

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS SENI BUDAYA

(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN KALIOPAK YOGYAKARTA)



Oleh:

Muchamad Mufid
NIM. 17204010159

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk

Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Muchamad Mufid, S.Pd.
NIM : 17204010159
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Desember 2019

Yang menyatakan,

STATE UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Muchamad Mufid, S.Pd.
NIM. 17204010159

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muchamad Mufid, S.Pd.
NIM : 17204010159
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Desember 2019

Yang menyatakan,



Muchamad Mufid, S.Pd.

NIM. 17204010159



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621, 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.um-suka.ac.id Yogyakarta 55201

PENGESAHAN

Nomor : B-021/Un.02/DI/PP.9/01/2020

Tests Berjudul : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS SENI BUDAYA (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN KALIOPAK YOGYAKARTA)
Nama : Muchamad Mufid
NIM : 17204010159
Program Studi : PAI
Konsentrasi : PAI
Tanggal Ujian : 14 Januari 2020
Pukul : 08.00 – 09.00

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 24 Januari 2020

Dekan



Dr. Ahmad Arif, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Scanned with
CamScanner

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS SENI BUDAYA (STUDI KASUS
DI PONDOK PESANTREN KALIOPAK YOGYAKARTA)


Nama : Muchamad Mufid

NIM : 17204010159


Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji munaqosyah :

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Sabarudin, M.Si. ()

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Radjasa, M. Si. ()

Penguji II : Dr. Zainal Arifin, M.Si. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 14 Januari 2020

Waktu : 08.00 – 09.00

Hasil : 95 (A)

IPK : 3,9

Predikat : Pujian (Cumlaude)

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.
Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan
tesis yang berjudul:

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS SENI BUDAYA
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN KALIOPAK YOGYAKARTA)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muchamad Mufid
NIM : 17204010159
Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada
Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister
Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 3 Januari 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. H. Saburudin, M.Si.

NIP. 19680405 199403 100 3

ABSTRAK

Muchamad Mufid, NIM. 17204010159. Pendidikan Agama Islam Berbasis Seni Budaya (Studi Kasus di Pondok Pesantren Kaliopak Yogyakarta): Program Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Perkembangan agama Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang berkembang. Bahkan kebudayaan digunakan sebagai sarana dakwah dan pendidikan, terutama pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Penelitian ini ingin mencoba menggali pendidikan agama Islam berbasis budaya yang dilaksanakan di Pesantren Budaya Kaliopak.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil jenis penelitian lapangan untuk mendapatkan dan mengolah data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti langsung terlibat dalam proses pendidikan di Pesantren Kaliopak dengan ditunjang wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Analisis data menggunakan analisis Etnografi Spradley yang terdiri dari analisis domain, struktur analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Alasan Pondok Pesantren Kaliopak Yogyakarta menggunakan seni budaya sebagai basis Pendidikan Agama Islam karena budaya menekankan kepada manusia, baik yang berhubungan dengan manusia itu sendiri maupun dengan Allah Swt. Kedua hal tersebut bukan hanya membentuk manusia secara individu tetapi juga dibarengi dengan membentuk manusia dalam sebuah tatanan masyarakat. *Kedua*, Kebudayaan yang dikaji di Pondok Pesantren Kaliopak Yogyakarta antara lain antara lain wayang, emprak, jathilan, dan macapat. Dengan kajian tersebut, kebudayaan dapat dikembangkan mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi yang ada di dalamnya. *Ketiga*, Dalam implementasi pendidikan agama Islam berbasis Budaya orientasi pendidikan membentuk santri menjadi manusia seutuhnya dan mencintai serta mengembangkan budaya Indonesia. Hal tersebut ditunjang oleh pemateri yang mempunyai keilmuan yang dapat mengajarkan agama Islam berbasis budaya. Materi pendidikan dalam rangka ini antara lain pemikiran para ulama Nusantara, sejarah perkembangan Islam di Indonesia, manusia sebagai subjek kebudayaan, dan nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam suatu kebudayaan. Untuk menyampaikan materi tersebut, digunakan strategi pendidikan yang melibatkan santri dalam kerja kebudayaan. Selain itu ditampilkan kebudayaan agar santri dapat mengamati secara langsung. Oleh karena itu, alat-alat kebudayaan diperlukan guna menunjang proses pendidikan yang dilakukan. Alat tersebut baik yang dimiliki oleh pesantren sendiri maupun meminjam dari lembaga kebudayaan yang ada di Yogyakarta.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Budaya, Pesantren.

ABSTRACT

Muchamad Mufid, NIM 17204010159. Islamic Culture-Based Islamic Religious Education (Case Study at Kaliopak Islamic Boarding School Yogyakarta): Master Program in Islamic Religious Education (PAI) Faculty of Tarbiyah and Teacher Training UIN Sunan Kalijaga, 2019.

The development of Islam in Indonesia cannot be separated from the developing culture. Even culture is used as a means of da'wah and education, especially pesantren which is the oldest Islamic educational institution in Indonesia. This study wants to try to explore cultural-based Islamic religious education which is carried out at the Kaliopak Cultural Boarding School.

This research is a qualitative research that takes the type of field research to obtain and process research data. In this study, the researcher was directly involved in the education process at the Kaliopak Pesantren, supported by interviews and documentation to obtain the necessary data. Data analysis uses Spradley Ethnographic analysis which consists of domain analysis, taxonomic structure analysis, compound analysis, and cultural theme analysis.

The results of the study show that: First, the reason for the Kaliopak Islamic Boarding School in Yogyakarta uses cultural arts as the basis of Islamic Religious Education because culture emphasizes humans, both those related to humans themselves and with Allah. These two things not only form humans individually but are also accompanied by forming humans in a society. Second, the culture studied at the Kaliopak Islamic Boarding School in Yogyakarta included puppets, emprak, jathilan, and macapat. With this study, culture can be developed following the times without losing the essence in it. Third, in the implementation of Islamic culture-based religious education, educational orientation shapes students to be fully human and loves and develops Indonesian culture. This is supported by presenters who have the knowledge to teach culture-based Islam. Educational materials in this context include the ideas of the ulama of the archipelago, the history of the development of Islam in Indonesia, human beings as cultural subjects, and the values of Islam contained in a culture. To deliver this material, an education strategy was used that involved santri in cultural work. Besides that, culture is also displayed so that students can observe directly. Therefore, cultural tools are needed to support the educational process undertaken. These tools are owned both by the pesantren itself and borrowed from cultural institutions in Yogyakarta.

Keywords: Islamic Religious Education, Culture, Islamic Boarding Schools.

MOTTO

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ اَيْنَ مَا تَكُونُوا يَاتِ بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيعًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيٌّ

كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: “dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Dimana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Q.S. Al-Baqarah (2): 148)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2017), hlm. 29.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 Dan 0543 B/U/1987, Tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	đ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

ا = ā

إي = ī

أو = ū

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Contoh:

رَسُولُ اللَّهِ ditulis : Rasūlullāhi

مَقَا صِدُّ الشَّرِيعَةِ ditulis: Maqāṣidu Al-Syarīati

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Solawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan cahaya kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagai basis Pendidikan Agama Islam dengan judul “Pendidikan Agama Islam Berbasis Seni Budaya (Studi Kasus di Pesantren Budaya Kaliopak Yogyakarta)”. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak lepas dari adanya peran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan tulus hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Dr. Radjasa, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
4. Dr. H. Sabarudin, M.Si. selaku Pembimbing tesis yang telah sabar, teliti, dan kritis bersedia memberikan masukan, bimbingan, serta pengarahan selama proses penyusunan tesis ini;

5. Dr. Eva Latipah, M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan nasihat dan bimbingan kepada penulis;
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
7. Kiai M. Jadul Maula dan segenap Santri Pondok Pesantren Kaliopak Yogyakarta yang telah bersedia memberikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
8. Keluarga tercinta, Ibu Siti Rochmah, dan Bapak Mahmudin, kakak penulis Dewi Zulaikha dan adik Ummi Kulsum yang selalu memberika doa dan restu bagi setiap langkah penulis;

Penulis juga mohon maaf karena dalam tesis ini tentu masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun selalu penulis nantikan demi perbaikan karya-karya lain di masa yang akan datang.

Semoga tesis yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bermanfaat bagi semua. Semoga Allah SWT meridhoinya, aamiin.

Yogyakarta, 24 September 2019

Penulis,



Muchamad Mufid

NIM. 17204010159

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DEKAN	iv
DEWAN PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
MOTTO	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian	35
G. Sistematika Pembahasan	43
BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN KALIOPAK YOGYAKARTA	45
A. Letak Geografis.....	45
B. Sejarah Singkat	45
C. Pengasuh dan Santri	47
D. Kegiatan Pesantren	48
E. Keadaan Sarana dan Prasarana	54
BAB III PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS SENI BUDAYA	56
A. Seni Budaya Sebagai Basis Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Kaliopak Yogyakarta	56
1. Pandangan Kiai Tentang Kesenian dan Kebudayaan .	56
2. Pandangan Kiai Tentang Tantangan Luntarnya Kesenian dan Kebudayaan.....	64
3. Seni Budaya sebagai Basis Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Kaliopak	72
B. Seni Budaya yang Dikaji di Pondok Pesantren Kaliopak Yogyakarta	77
1. Wayang	77
2. Emprak	82

3. Jathilan	84
4. Macapat	85
C. Implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis Seni Budaya	88
1. Orientasi Pendidikan Agama Islam berbasis Seni Budaya.....	88
2. Kiai, Ustadz, dan Santri (Pemateri)	92
3. Materi Pendidikan Agama Islam berbasis Seni Budaya	95
4. Strategi Pendidikan Agama Islam berbasis Seni Budaya	111
5. Alat Pendidikan Agama Islam berbasis Seni Budaya.....	116
BAB V PENUTUP.....	118
A. Kesimpulan.....	118
B. Saran-Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Wawancara	1
Lampiran II : Data Penelitian	
1. Transkrip Wawancara	3
2. Catatan Lapangan.....	9
3. Rundown Acara	12
Lampiran III : Syarat Administratif	
1. Surat Pengajuan Tema	45
2. Surat Penunjukan Pembimbing	46
3. Kartu Bimbingan Tesis	48
4. Sertifikat TOEFL	49
5. Sertifikat TOAFL	50
Lampiran IV :	
1. Dokumentasi	51
2. Daftar Riwayat Hidup.....	53



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang luas, dengan beraneka ragam suku yang ada di setiap daerah. Menurut Badan Pusat Statistik, Indonesia memiliki 633 kelompok suku besar yang dikelompokkan berdasar literatur seperti buku ensiklopedi suku maupun dari pengetahuan para jejaring yang tersebar di seluruh wilayah. Masing-masing suku tersebut memiliki kebudayaan yang tak terhingga banyaknya dengan ciri-ciri yang berbeda-beda.

Jika kebudayaan dibiarkan begitu saja, bukan tidak mungkin kebudayaan tersebut akan hilang seiring berjalannya waktu. Bahkan kebudayaan tersebut diklaim oleh negara lain sebagai hasil kebudayaannya, karena masyarakat Indonesia sudah tidak lagi memperdulikannya. Seperti contoh negara Malaysia pernah mengklaim delapan budaya Indonesia sebagai budayanya, yaitu: wayang kulit, lagu rasa sayange, batik, reog ponorogo, rendang, angklung, tari pendet dan tari piring, kuda lumping, dan masih banyak lainnya.¹

Ribuan kultur lokal yang hidup di setiap jengkal pulau-pulau pembentuk Indonesia bukanlah semata-mata warna-warni yang eksotik. Melainkan juga wilayah belajat dan sekaligus modal sosio-kultural dasar (kebangsaan) Indonesia. Hal tersebut dikarenakan bahwa di dalam apa yang

¹ Sulung Lahitani Mardinata, "8 Warisan Budaya Indonesia yang Pernah Diklaim Malaysia", <http://www.co.id/amp/s/m.liputan6.com/amp/2156339/8> (diakses pada 8 November 2018, pukul 06.05).

disebut dengan kultur lokal seringkali tersimpan pengalaman, jejak-jejak kreativitas, dan pencapaian-pencapaian tertentu dari para genius lokal dalam mengembangkan pandangan hidup, tata berpikir, dan juga sistem sosial tertentu.²

Di era teknologi dan informasi ini, kemampuan untuk terus berinovasi dan produktif adalah tuntutan yang niscaya. Tanpa kemampuan beradaptasi dengan kemajuan dan modernitas maka budaya lokal akan punah tanpa turut mewarnai kehidupan generasi muda. Namun demikian, kemampuan mendudukan dan menyerap budaya-budaya modern harus tetap diimbangi dengan kemampuan mempertahankan nilai-nilai tradisional. Tanpa keseimbangan semacam ini maka keterasingan budaya akan terjadi, terasing dari identitas dan jati dirinya sendiri.³

Perkembangan Islam di Jawa tidak terdokumentasi dengan baik, namun manuskrip-manuskrip dari abad ke-16 menunjukkan bahwa Islam mengakomodasi dirinya sendiri dengan lingkungan budaya Jawa sekaligus tidak demikian. Di satu sisi bukti dari adanya satu budaya hibrid di mana menjadi orang Jawa dan orang Muslim sekaligus tidak dipandang sebagai hal yang problematis; suatu budaya di mana istilah-istilah lokal yang lebih tua misalnya; Tuhan, sembahyang, surga, dan jiwa dipakai bukan istilah-istilah dari bahasa Arab.⁴

² M. Jadul Maula. *Islam Berkebudayaan: Akar Kearifan Tradisi, Ketatanegaraan, dan Kebangsaan*. (Yogyakarta: Pustaka Kaliopak, 2019). Hal. 2.

³ Ibnu Rusydi, "Pendidikan Berbasis Budaya Cirebon", *Intizar*, Vol.20 No.2 (2014), hal. 328.

⁴ M. C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai sekarang*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013), hal. 30.

Pendidikan melahirkan budaya dan kemudian budaya akan mempengaruhi pendidikan masyarakat dalam membentuk perilaku kebudayaan. Pendidikan merupakan hal yang penting, sebab dengan pendidikan, budaya manusia bisa terjaga eksistensi martabat kemanusiaannya ataupun dengan lingkungan alam dan sekitarnya.⁵

Pendidikan budaya dan pendidikan berbasis kebudayaan adalah semacam keniscayaan yang tak bisa dipungkiri. Pentingnya kesadaran kebudayaan harus ditanamkan sedalam mungkin ke dalam jiwa masyarakat, dan tentunya melalui jalur pendidikan. Di titik inilah, pendidikan berbasis kebudayaan adalah alat paling ampuh dalam rangka menanamkan kesadaran berbudaya dengan karakter jati diri sesungguhnya dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) agar masyarakat tidak tercerabut dari akarnya.⁶

Pendidikan berbasis budaya (*culture based education*) merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Kemunculan paradigma pendidikan berbasis budaya lebih dipicu oleh dua arus besar. *Pertama*, berangkat dari asumsi modernisme yang telah sampai pada titik kulminasinya sehingga cenderung membuat manusia untuk kembali kepada hal-hal yang bersifat natural/alami. *Kedua*, modernisme sendiri yang menghendaki terciptanya demokrasi dalam segala dimensi kehidupan manusia. Berangkat dari hal tersebut, mau tidak mau pendidikan harus

⁵ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 86.

⁶ Nirva Diana, "Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Lampung", *Analisis*, Vol. XII No.1 (Juni 2012), hal. 185.

dikelola secara lebih optimal dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat dengan muatan *value culture* (kebijakan lokal) sebagai bagian dari tujuan isi dari pendidikan.⁷

Pendidikan Islam yang berakar dari budaya yaitu pendidikan Islam yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah, baik sejarah kemanusiaan pada umumnya maupun sejarah kebudayaan suatu bangsa, kelompok etnis atau suatu masyarakat tertentu. Maka dari itu dengan model pendidikan Islam yang berakar pada budaya, diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya diri, dan membangun peradaban berdasarkan budaya sendiri yang akan menjadi warisan monumental dari nenek moyangnya dan bukan budaya bangsa lain. Akan tetapi, dalam hal ini bukan berarti anti kemodernan, perubahan, reformasi dan menolak begitu saja arus transformasi budaya dari luar tanpa melakukan seleksi dan alasan yang kuat.⁸

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti Pendidikan Agama Islam berbasis seni budaya yang keduanya dapat saling melengkapi. Dengan budaya, Pendidikan Agama Islam dapat disampaikan dengan mudah sesuai dengan karakter masyarakat sekitar. Dengan Pendidikan Agama Islam, budaya yang ada dapat mengalami akulturasi dan asimilasi sehingga tidak menyimpang dari norma-norma agama yang ada. Budaya juga dapat diwariskan ke generasi penerus bangsa sebagai ciri khas.

⁷ Mastuhu, *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, (Yogyakarta: Safria Insania Press, 2004, cet.II), hal. 86.

⁸ Zubaedi, *Isu-isu Baru Dalam Dirkursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selektu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 22.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*) dan lebih menekankan pada karakter moral dan ramah dengan budaya lokal. Pesantren mampu memainkan peran sebagai dinamisator dan katalisator pembangunan masyarakat, tidak hanya dalam bidang keagamaan tapi juga dalam bidang sosial, ekonomi, dan kebudayaan.⁹ Dalam hal kebudayaan, pesantren memiliki sikap lentur dengan tidak menghakimi suatu kebudayaan itu haram tetapi justru mengisi nilai-nilai keislaman pada kebudayaan masyarakat.

Di dalam dunia pesantren sering dikenal dengan prinsip: *المحافظة على القديم الصالح ولأخذ بالجديد الأصلاح* yang berarti memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Oleh karena itu, pesantren tidak dapat dilepaskan dari budaya yang berkembang di daerah pesantren tersebut. Bahkan pendidikan agama Islam diberikan melalui kebudayaan sehingga terjadi hubungan saling menguatkan antara islam dan kebudayaan.

Dalam rumusan Azyumardi Azra yang dikutip oleh Zubaedi, pesantren telah memainkan peranan: *transmission of Islamic knowledge* (penyampaian ilmu-ilmu keislaman), *maintenance of Islamic tradition* (pemeliharaan tradisi Islam), dan *reproduction of ulama* (pembinaan calon-calon ulama).¹⁰ Peran tersebut dapat berjalan secara terintegrasi antara peran satu dengan yang lain, seperti penyampaian ilmu-ilmu keagamaan melalui budaya sehingga mudah diterima oleh masyarakat.

⁹ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), hal. 6.

¹⁰ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, cet.VI), hal. 144.

Pondok Pesantren Kaliopak merupakan salah satu pesantren yang mengidentifikasi dirinya sebagai pesantren kebudayaan. Pesantren ini dirintis oleh seorang kiai dan juga budayawan yang bernama Kiai Jadul Maula, yang lebih akrab disapa Mas Jadul. Pesantren tersebut berusaha memadukan kreativitas kesenian, ekonomi kerakyatan, dan religiusitas dalam kerja pendidikan dan kemasyarakatan. Di pesantren tersebut, Islam ditampilkan dengan gembira lewat macam-macam pagelaran seni.

Selain itu juga, pesantren Kaliopak mengadakan Ngaji Dewaruci setiap malam Rabu dengan berbagai topik kajian terkait dengan budaya mulai dari ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh ilmuwan Indonesia sampai pada tantangan masa depan bagaimana eksistensi masyarakat Indonesia yang memegang jati diri sebagai warga negara Indonesia.¹¹

Menurut Kiai Jadul, pesantren budaya penting dikembangkan terutama mengajarkan agama Islam dengan tidak tercerabut dari akar budaya agama Islam berkembang. Hal itulah yang akan menjadi jati diri (ciri khas) agama Islam sesuai daerah/negaranya tanpa mengabaikan ajaran Islam yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW.¹² Dengan budaya tersebut, agama Islam dapat tampil keindahannya ditengah masyarakat tidak seperti di Timur Tengah yang menjadi konflik berkepanjangan.

¹¹ Wawancara dengan Kyai M. Jadul Maula di rumahnya pada tanggal 13 April 2019 pukul 16.00.

¹² Dalam bahasa lain, Kiai Jadul memaparkan bahwa inti pengalaman Islam antara lain adalah pengalaman etnis-religius dalam mengumpulkan, mengelola, dan mengembangkan modal sosio-kultural sendiri. M. Jadul Maula. *Islam Berkebudayaan: Akar Kearifan Tradisi, Ketatanegaraan, dan Kebangsaan...*, hal. 9.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS SENI BUDAYA DI PONDOK PESANTREN KALIOPAK YOGYAKARTA.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa Pondok Pesantren Kaliopak Yogyakarta mengembangkan Pendidikan Agama Islam berbasis seni budaya?
2. Seni budaya apa saja yang dikaji di Pondok Pesantren Kaliopak Yogyakarta?
3. Bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis seni budaya di Pondok Pesantren Kaliopak Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui alasan Pondok Pesantren Kaliopak Yogyakarta mengembangkan Pendidikan Agama Islam berbasis seni budaya.
- b. Mengetahui berbagai macam seni budaya yang dikaji di Pondok Pesantren Kaliopak Yogyakarta.
- c. Mengetahui implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis seni budaya di Pondok Pesantren Kaliopak Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemerintah, lembaga pendidikan, dosen-dosen/guru-guru

PAI, dan para peneliti pendidikan mengenai Pendidikan Agama Islam berbasis Seni Budaya.

b. Kegunaan praktis

Secara praktis penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pihak-pihak yang terkait:

1) Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi yang berguna bagi lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan diharapkan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam berbasis Seni Budaya.

2) Bagi dosen/guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menawarkan Pendidikan Agama Islam berbasis Seni Budaya sehingga diharapkan tidak tercerabut dari akar kebudayaan yang telah lama dimiliki.

3) Bagi mahasiswa/peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait Budaya yang ada di Indonesia. Selain itu, juga dapat memudahkan peserta didik memahami Agama Islam melalui budaya yang berkembang di Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Tesis Arie Nurdiansyah, Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 2016, yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal Piil Pesenggiri Di Masyarakat Desa Tanjung Agung Lampung Selatan”. Penelitian tesis ini menfokuskan permasalahannya untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam berbasis budaya lokal yang ada di Provinsi Lampung Selatan. Hasil penelitian tersebut antara lain: 1) Implementasi budaya *piil pesenggiri* di masyarakat desa Tanjung Agung melalui unsur-unsurnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya. 2) Capaian nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kegiatan-kegiatan unsur *piil pesenggiri* di masyarakat desa Tanjung Agung Lampung Selatan secara keseluruhan sudah tercapai walaupun belum maksimal, dan 3) Kendala implementasi pendidikan Islam berbasis budaya lokal *piil pesenggiri* di masyarakat desa Tanjung Agung Lampung Selatan yaitu: kurang kesadaran dan pemahaman, kurangnya komunikasi budaya, pengaruh budaya asing, pengaruh puritanisme dan politisasi lembaga adat oleh pemerintah.¹³

Tesis Sarina, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Konsentrasi PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, yang berjudul “Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus Penggunaan Bahasa Muna Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MIN 2 Muna, Kab. Muna Barat)”. Penelitian tesis ini menfokuskan untuk mengetahui pembelajaran Akidah Akhlak berbasis bahasa Muna, implementasi penggunaan bahasa Muna, dan faktor pendukung dan penghambat serta cara mengatasinya dalam proses pembelajaran berbasis

¹³ Arie Nurdiansyah, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal Piil Pesenggiri Di Masyarakat Desa Tanjung Agung Lampung Selatan”, *Tesis*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016).

budaya lokal. Hasil penelitiannya adalah *Pertama*, pembelajaran akidah akhlak berbasis bahasa Muna sangat penting diterapkan di MIN 2 Muna, selain bahasa Muna yang merupakan bahasa sehari-hari tetapi juga bahasa Muna yang kental akan nilai keislamannya dan sudah menjadi satu dengan budaya lokal setempat sehingga memudahkan peserta didik menerima dan mengaplikasikan pembelajaran akidah akhlak di kehidupan sehari-harinya. *Kedua*, pembelajaran akidah akhlak sudah diterapkan oleh guru-guru di MIN 2 Muna dengan pendekatan tiga pola yaitu pola pembiasaan/pengulangan, pola contoh, dan pola implementasi dan evaluasi. *Ketiga*, guru tidak menilai dari hasil pembelajaran akan tetapi menilai proses pembelajaran berlangsung. *Keempat*, lingkungan juga saling berkolaborasi mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Penghambat dalam pembelajaran berbasis budaya lokal dengan penggunaan bahasa Muna pada mata pelajaran Akidah Akhlak, kurangnya media konkret dan buku yang dijadikan sumber untuk belajar.¹⁴

Tesis Rifa 'Afuwah, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, program Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014. Yang berjudul "Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Multi Kasus Di MTs Surya Buana Dan SMP Negeri 13 Malang)". Fokus penelitian ini adalah tentang pengembangan budaya agama di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler sehingga dapat meningkatkan perilaku keagamaan

¹⁴ Sarina. "Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus Penggunaan Bahasa Muna Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Min 2 Muna, Kab. Muna Barat)", *Tesis*, (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2017).

siswa. Hasil dari penelitian tersebut adalah 1) pengembangan budaya agama di sekolah dengan pembiasaan berbagai ibadah baik wajib maupun sunnah. 2) Strategi pengembangan budaya agama melalui kegiatan ekstra dengan membumikan Al-Qur'an, membangun pribadi agamis, menambah jam pelajaran membaca Al-Qur'an, kegiatan PHBI, meningkatkan dan mengontrol SKU (Standar Kecakapan 'Ubudiyah. 3) dampak pengembangan budaya agama adalah terciptanya sikap kepemimpinan, taat dan disiplin, tanggung jawab, sikap sportif, cinta lingkungan, kejujuran, dan tolong menolong.¹⁵

Jurnal. Belkis Luisa Aranda Cintra, dkk. "The Construction Of Cultural And Gender Identity In Children, Adolescents And Young People". Jurnal ini menfokuskan penelitiannya pada konstruksi identitas budaya dan gender pada anak-anak, remaja dan kaum muda dalam mengambil bentuk belajar berdasarkan konsep budaya yang luas, dengan mempertimbangkan semua peluang kehidupan sekolah. Hasilnya adalah kondisi sosial-historis, yang terdiri dari sosial dan aspek budaya yang ditentukan oleh masyarakat secara keseluruhan dan yang melekat pada wanita dan pria, mempromosikan sejak muda usia posisi reflektif belajar untuk solusi masalah pribadi dan sosial, dibahas dalam keluarga dan sosial hidup, yang merangsang aktivitas metakognitif anak-anak, remaja dan anak muda, yang membimbing kesadaran

¹⁵ Rifa 'Afuwah, "Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Multi Kasus Di Mts Surya Buana Dan Smp Negeri 13 Malang)", *Tesis*, (Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014).

mereka regulasi dan menundukkan pengalaman keluarga sehari-hari, mengubahnya menjadi protagonis dari fakta budaya mereka.¹⁶

Jurnal. Abdurrohman Kasdi. "Reconstruction Of Fiqh Nusantara: Developing The Ijtihad Methodology In Formulating Fiqh From Indonesia Perspective". Jurnal ini menfokuskan pada rekonstruksi fiqh Nusantara yang relevan dengan kultur (kepribadian dan karakter masyarakat) sekaligus menjawab kebutuhan masyarakat Nusantara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Fiqh Nusantara berkembang seiring dengan diperkenalkannya Islam di Indonesia yang dikenal sebagai Nusantara pada saat itu. Rekonstruksi Fiqh Nusantara dilakukan dengan menafsirkan kembali teorema Syara yang terkandung dalam Fiqh tradisional, dengan membaca kondisi masyarakat untuk mewujudkan tujuan hukum Islam, sementara merujuk pada Mazhab dan Ijtihad sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di Indonesia dengan mempertimbangkan kearifan lokal, tradisi, atau kebiasaan.¹⁷

Jurnal. Zumrotul Mukaffa. "The Era of Uncertainty and Ethical Arrangement in Javanese Classical Texts: Disseminating Ranggawarsita's Works as Source of Islamic Ethics in Islamic Higher Education". Jurnal ini menfokuskan pada zaman ketidakpastian dan respon etisnya dalam naskah Jawa klasik karya Ranggawarsita. Hasil dari penelitian ini adalah pada masa

¹⁶ Belkis Luisa Aranda Cintra, Mayelin Heredin Vega, Yamilet Avila Seco, Maria Antonia Henriquez Rodriguez, "The Construction of Cultural and Gender Identity in Children, Adolescents and Young People", *International Journal of Education, Culture and Society*, Volume 3, Issue 3, June 2018.

¹⁷ Abdurrohman Kasdi, "Reconstruction of Fiqh Nusantara: Developing The Ijtihad Methodology in Formulating Fiqh from Indonesian Perspective", *Qudus International Journal of Islamic Studies*, Volume 7, Number 2, 2019.

penulisan naskah Ranggawarsita struktur sosial terikat oleh perilaku tak etis dimana para tokoh jauh dari sikap keteladanan yang baik dan masyarakat mengabaikan kepentingan publik. Ada empat langkah dalam menghindari kondisi tersebut yaitu: jangan berpaling dari Tuhan, berserah pada takdir, kontemplasi diri dan selalu ingat serta waspada. Prinsip tersebut menurut penulis layak disosialisasikan dan ditransformasikan dalam pengajaran etika Islam di perguruan tinggi Islam.¹⁸

Berbeda dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas yang menfokuskan penelitiannya untuk mengungkap nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis budaya lokal, pembelajaran Akidah Akhlak berbasis budaya lokal (bahasa muna), pengembangan budaya agama di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler, konstruksi budaya dan identitas gender, rekonstruksi fiqh Nusantara, dan zaman ketidakpastian serta respon etika dalam naskah Jawa. Penelitian ini akan menfokuskan pada Pendidikan Agama Islam berbasis Seni Budaya yang dilakukan Pondok Pesantren Kaliopak Yogyakarta.

Berbeda dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan diatas yang menfokuskan penelitiannya untuk mengungkap nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis budaya lokal, pembelajaran akidah akhlak berbasis budaya lokal (Bahasa Muna), dan pengembangan budaya agama di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini akan menfokuskan pada Pendidikan

¹⁸ Zumrotul Mukaffa, "The Era of Uncertainty and Ethical Arrangement in Javanese Classical Texts: Disseminating Ranggawarsita's Works as Source of Islamic Ethics in Islamic Higher Education", *Al-Jami'ah*. Volume 56, No. 2, 2018.

Agama Islam berbasis Seni Budaya yang dilakukan Pondok Pesantren Kaliopak Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

1. Budaya

a. Pengertian

Kebudayaan = *cultuur* (bahasa Belanda) = *culture* (bahasa Inggris) = *tsaqafah* (bahasa Arab), berasal dari perkataan Latin: “Colere” yang artinya adalah mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.¹⁹

Apabila sebagian peneliti Barat cenderung mempergunakan kata-kata *culture* dan *civilization* dengan pengertian yang sama, maka dalam bahasa Arab para peneliti sering mempergunakan kata-kata *al-hadharah* dan *al-tsaqafah* sebagai terjemahan dari kata Inggris *culture*. Para ahli ilmu jiwa Arab pada umumnya lebih senang mempergunakan kata *al-tsaqafah* sebagai terjemah dari kata *culture*. Sedang para ahli ilmu sosial ada yang cenderung berpendapat bahwa kata *al-tsaqafah* menunjuk pada aspek ide, sedang kata *al-hadharah* menunjuk pada aspek material. Sementara yang lain ada yang berpendapat bahwa kata *al-hadharah*, lebih tepat sebagai terjemahan

¹⁹ Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, cet. Ke-4, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hal. 28.

dari kata Inggris *civilization*, sedang kata *al-tsaqafah* sebagai terjemahan dari kata Inggris *culture*.²⁰

Secara umum sudah biasa disebutkan bahwa kebudayaan dipandang berasal dari Bahasa Sanskerta *budhayah*, yang diartikan sebagai bentuk jamak dari konsep *budhi* dan *dhaya* (akal). Konsep ini, dibelakang hari oleh para tokoh pemikir kebudayaan dan pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara dipakai untuk membangun konsep budaya asli milik Indonesia. Beliau tampaknya, berdasarkan penerawangan dan perenungan mendalam kehidupan berbudaya masyarakat pribumi Indonesia, memastikan bahwa kebudayaan itu memiliki tiga unsur utama yang sama yang kemudian dinamakannya (mungkin bersama teman-temannya sesama ahli kebudayaan) cipta, rasa, dan karsa.²¹

Culture (budaya) yaitu cara hidup masyarakat meliputi aturan-aturan tentang sikap, nilai, keyakinan, seni, pengetahuan, mode-mode persepsi, dan kebiasaan-kebiasaan berpikir dan aktivitas mereka.²²

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan keseluruhan kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan, tingkah laku manusia, dan hasil karyanya yang didapat dari belajar. Sedangkan menurut Selo

²⁰ 'Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1986), hal. 5.

²¹ Ade Putra Panjaitan, *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2014), hal. 5.

²² Simon Blackburn, *Kamus Filsafat: Buku Acuan Paling Terpercaya di Dunia*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 208.

Sooemardjan kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.²³

E.B. Taylor dalam bukunya “Primitive Culture” menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Van Peursen kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan orang dari kelompok orang-orang. Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku atau statis. Kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan riwayat manusia yang selalu memberikan wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.²⁴

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan daya dan aktivitas manusia yang berasal dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang meliputi kegiatan-kegiatan tindakan, perbuatan, tingkah laku manusia dan didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kebiasaan masyarakat yang kesemuanya merupakan sesuatu yang kompleks.

²³ Mundzirin Yusuf, dkk, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pokja Akademik, 2005), hal. 8.

²⁴ C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hal. 10-11.

b. Wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud²⁵, yaitu:

1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, peraturan, dsb. Wujud ini merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, sehingga tidak dapat diraba atau difoto. Kebudayaan ini terletak dalam alam pikiran dari warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kalau warga masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat yang bersangkutan.

Kebudayaan ideal ini dapat disebut juga dengan adat tata kelakuan, atau secara singkat adat dalam arti khusus, atau adat istiadat dalam bentuk jamaknya. Sebutan tata kelakuan itu, bermaksud

menunjukkan bahwa kebudayaan ideal itu biasanya juga berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendali, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.

2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud dari kebudayaan yang sering disebut sistem sosial, mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas

²⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1974), hal. 15-16.

manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, maka sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling masyarakat sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi.

3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud kebudayaan ini rupanya tak perlu banyak keterangan karena berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.

c. Substansi Kebudayaan

Substansi kebudayaan ialah segala macam ide-ide dan gagasan manusia yang timbul di masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Substansi kebudayaan itu sendiri berisi; sistem pengetahuan, nilai-nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos (jiwa kebudayaan).²⁶

1) Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan sistem perencanaan untuk menentukan, menyimpulkan, dari gagasan hasil pengalaman,

²⁶ *Ibid.*, hal. 9-10.

pengamatan, dan tangkapan alat indera. Akumulais dari segala yang diperoleh manusia dari usahanya melalui panca indera merupakan pengetahuan.

2) Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik, yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Nilai ini sangat mempengaruhi perilaku dan tindakan manusia baik secara individu maupun kelompok. Nilai dengan kata lain merupakan kumpulan dari semua sikap dan perasaan yang selalu diperlihatkan melalui perilaku manusia, tentang baik-buruk, benar-salah, pantas-tidak pantas, terhadap obyek material maupun non material.

3) Pandangan hidup

Pandangan hidup adalah keyakinan yang memberikan jawaban atas pertanyaan untuk apa seseorang itu hidup. Pandangan hidup selalu berdasarkan iman (agama) yang diperlukan, dan juga berdasaknan pengalaman yang dimiliki seseorang. Merupakan suatu kenyataan bahwa manusia akan selalu hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok itulah manusia akan menyesuaikan pandangan hidupnya dengan pandangan hidup orang lain. Penyesuaian pandangan hidup seseorang dengan orang lain tersebut menghasilkan pandangan hidup masyarakat.

4) Keyakinan (religi)

Keyakinan berkaitan dengan masalah mengapa manusia meyakini dan percaya kepada adanya yang gaib (Tuhan), yang diyakini lebih besar dan lebih tinggi dari padanya dan dari segala sesuatu yang ada di dunia. Dan mengapa manusia itu melakukan berbagai hal dengan cara yang beraneka warna untuk berkomunikasi, dan mencari hubungan (beribadah) kepada yang gaib tadi.

5) Persepsi

Persepsi ialah titik tolak pemikiran yang digunakan untuk memahami kejadian atau gejala dalam kehidupan. Persepsi pada dasarnya bersifat abstrak dan hanya dapat diketahui melalui kata-kata yang digunakan. Hanya manusialah yang memiliki persepsi, dan karena itulah maka dalam kehidupan manusia sering terjadi perbedaan-perbedaan yang tajam akibat perbedaan persepsi tersebut.

6) Etos (jiwa kebudayaan)

Etos adalah watak khas suatu kebudayaan yang tampak dari luar. Watak khas ini dalam antropologi disebut sebagai jiwa kebudayaan atau etos. Etos ini nampak pada gaya perilaku warga masyarakat, dan berbagai benda budaya hasil karya mereka. Jiwa kebudayaan suatu masyarakat akan mencerminkan pandangan hidup masyarakat itu sendiri.

d. Hubungan Kebudayaan dan Agama

Seorang ahli sejarah dan kebudayaan dunia barat bernama H.A. Gibb menulis dalam bukunya “Withen Islam”: *Islam is indeed much more than a systeem of theologi, it is a complete civilization* (Islam adalah lebih daripada suatu cara-cara peribadatan saja, tetapi merupakan suatu kebudayaan dan peradaban yang lengkap). Kelebihan Islam dari agama-agama yang lain bahwa Islam memberikan dasar yang lengkap bagi kebudayaan dan peradaban.²⁷

Dalam Al-Qur’an, budaya yang baik merupakan sesuatu hal yang *ma’ruf*. Dalam surah Ali Imran ayat 104, Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.* (Q.S. Ali Imran: 104)

Pada ayat di atas, terdapat dua nilai yang dapat digunakan untuk memahami ajaran Islam, yaitu *al-khair* dan *al-ma’ruf*. *Al-khair* adalah nilai universal yang diajarkan oleh Al-QUR’an dan Sunnah. *Al-khair* menurut Rasulullah SAW sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Katsir dalam tafsirnya adalah (mengikuti Al-Qur’an dan sunnahku).

²⁷ Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar...* hal. 48.

Sedangkan al-ma'ruf adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan *al-khair*.²⁸

Perlu dicatat bahwa konsep *ma'ruf* hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, bukan perkembangan negatifnya. Dari sini filter *al-khair* harus benar-benar difungsikan. Demikian juga halnya dengan munkar, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pandangan tentang *muruh*, identitas dan integritas seseorang.²⁹ Melalui penafsiran tersebut, budaya dapat merupakan sesuatu hal yang *ma'ruf* jika budaya tersebut membawa kebajikan (*al-khair*). Budaya yang dapat membawa masyarakat menjadi lebih baik dengan membentuk tatanan masyarakat yang ideal.

Hal di atas juga didukung oleh Sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

من سن سنة حسنة فله اجرها واجر من عمل بها الي يوم القيامة, ومن سن سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها الي يوم القيامة (رواه مسلم والنسائي)

“Siapa yang membuat tradisi baik, maka baginya pahala dan pahala orang yang mengikutinya sampai hari kiamat. Siapa yang membuat tradisi jelek, maka baginya dosa dan dosa orang yang mengamalkannya sampai hari kiamat” (HR. Muslim dan An-Nasai).³⁰

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, (Ciputat: Lentera Hati, 2017), hal. 211.

²⁹ Quraish Shihab, *Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hal. 212.

³⁰ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf ad-Din an-Nawawi, *Syarah An-Nawawi 'ala Muslim*, Juz VII, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hal. 104.

Dalam ushul fikih terdapat kaidah *al-'adah muhakkamah* (adat dapat menjadi hukum). *Al-'adah* sendiri menurut Djazuli adalah:

عبارة عما يستقر في النفوس من العصور المتكرر المقبولة عند الطباع السليمة

*Sesuatu ungkapan dari apa yang terpendam dalam diri perkara yang berulang-ulang yang bisa diterima oleh tabi'at (perangai) yang sehat.*³¹

Dalam pengertian dan substansi yang sama, terdapat istilah lain dari *al-'adah*, yaitu *al-'urf*, yang secara harfiah berarti suatu keadaan, ucapan, perbuatan, atau ketentuan yang dikenal manusia dan telah menjadi tradisi untuk melaksanakannya atau meninggalkannya.³²

Apapun jenis agama, semuanya mempunyai konteks historis, kapan dan dimana ia tumbuh dan berkembang. Sebuah agama muncul untuk menyelesaikan serangkaian persoalan hidup manusia. Agama menjadi satu bagian dari kenyataan sejarah manusia dan masyarakat, yang selalu mempunyai ciri-ciri khas dimana dan kapan sebuah agama itu lahir dan berkembang. Oleh pemeluknya, semua agama selalu disandarkan kebenarannya pada Tuhan, agama bagi mereka mutlak bukan ciptaan manusia. Sebuah agama pertama kali muncul melalui seorang pembawa, dan tidak ada istilah seorang pencetus agama.³³

³¹ H. A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih*, cet. Ke-2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 79-80.

³² Rachmat Syafe'I, *Ilmu Ushul Fiqh*, cet. Ke-3, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 128.

³³ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 40.

Antara agama dan budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seorang beragama dan didalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal fikiran mereka. Dari aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, praktek agama akan selalu bersamaan, bahkan berinteraksi dengan budaya. Kebudayaan sangat berperan penting di dalam terbentuknya sebuah praktek keagamaan bagi seseorang atau masyarakat. Tidak hanya melahirkan bermacam-macam agama, kebudayaan inilah yang juga mempunyai andil besar bagi terbentuknya aneka ragam praktek beragama dalam satu payung agama yang sama.

2. Pendidikan Berbasis Seni Budaya

Pendidikan berbasis budaya adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif berdasarkan nilai-nilai luhur budaya agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia.³⁴

Penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya, yang selanjutnya disebut penyelenggaraan pendidikan, adalah kegiatan pelaksanaan komponen sistem pendidikan berbasis budaya pada satuan atau program pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan agar berlangsung

³⁴ Salinan Peraturan Daerah Provinsi DIY No. 5 tahun 2011 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya, BAB I Pasal 1 ayat 8, hal. 4.

sesuai dengan tujuan pendidikan nasional untuk mewujudkan karakter bangsa Indonesia yang berbudaya pluralistik, tangguh, unggul dalam kancah dunia, guna mencapai kesejahteraan bangsa.³⁵

Satuan pendidikan berbasis budaya yang selanjutnya disebut satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan dengan mengedepankan nilai-nilai luhur budaya.³⁶

Pendidikan informal berbasis budaya adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbasis budaya dengan mengembangkan serta mampu mentransfer nilai-nilai luhur budaya yang berkembang dalam proses penyelenggaraan pendidikan.³⁷

Dalam proses transformasi kebudayaan tradisional ke arah peradaban yang diinginkan, pendidikan dan kebudayaan merupakan dua komponen yang saling mengait. Di satu sisi, pengembangan kebudayaan diwujudkan lewat proses pendidikan, di sisi lain, proses pendidikan harus berorientasi pada tujuan pengembangan kebudayaan. Pengembangan kebudayaan secara dinamis jelas membutuhkan pendidikan yang berlangsung seumur hidup, secara formal maupun nonformal. Demikian pula, kegiatan pendidikan yang pada dasarnya merupakan pendekatan individual untuk mengembangkan pengetahuan, eksistensi, dan praktek komunikasi yang relevan haruslah ditunjang oleh pengembangan sistem

³⁵ *Ibid.*, BAB I Pasal 1 Ayat 10, hal. 4.

³⁶ *Ibid.*, BAB I Pasal 1 Ayat 11, hal. 4.

³⁷ *Ibid.*, BAB I Pasal 1 Ayat 23, hal. 5.

nilai, tata hidup, dan prasarana/sarana kebudayaan untuk mengembangkan landasan logika, etika, dan estetika masyarakat yang lebih luas.³⁸

Metode pendidikan aktif yang membantu seseorang untuk makin menyadari lingkungannya dan kondisi sebagai subyek, serta akan menjadi perangkat untuk memilih. Hal tersebut membutuhkan keterlibatan langsung dengan persoalan kemasyarakatan, bukan terlepas dari kondisi masyarakat. Tugas pendidikan bukanlah sekedar mengisi terdidik dengan pengetahuan. Tugas mereka lebih mengusahakan cara berfikir baru, memberikan segala kebatinan yang ada dalam hidup masyarakat yang berkebudayaan kepada setiap pencerahan kultur, tidak hanya berupa pemeliharaan, akan tetapi juga dengan maksud memajukan serta mengembangkan kebudayaan menuju keluhuran hidup manusia.³⁹

Kebudayaan merupakan buah budi manusia hasil dari perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat), dimana terbukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam menjalankan hidup dan penghidupannya untuk mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang lahirnya bersifat tertib dan damai.⁴⁰ Artinya perjuangan yang dihadapi manusia terhadap alam dan zaman akan terus ditemui, seleksi alam yang

³⁸ Sumaryadi dan Susilo Pradoko, *Pedagogi Kritis: Bagi Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Charissa Publisher, 2018), hal. 27.

³⁹ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hal. 55.

⁴⁰ Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta, CV. Grafina Media Cipta, 2009), hal. 44.

kuat akan terus hidup dan yang lemah akan mati, semua menjadi hukum evolusi yang tak dihindari oleh kebudayaan.

Pendidikan harus beralaskan garis hidup dari bangsanya (kultur nasional) yang ditunjukkan untuk keperluan perikehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia.⁴¹

Pendidikan dalam artian yang luas bermakna merubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat. Pendidikan itu dalam melalui bermacam-macam proses tetapi pada dasarnya berdasarkan pada proses pemindahan nilai pada suatu masyarakat kepada setiap individu yang ada di dalamnya. Proses pemindahan nilai-nilai budaya itu melalui macam-macam jalan, yaitu:

- a. Pemindahan nilai-nilai budaya melalui *Pengajaran*. Pengajaran berarti pemindahan pengetahuan atau *knowledge*. Seseorang yang mempunyai pengetahuan dan berbagi kepada orang lain yang belum mengetahui. Ini bermakna bahwa pengajaran sangatlah luas artinya, tidak hanya terbatas di bangku sekolah saja, melainkan dapat berlaku dimana-mana, seperti di rumah, tempat bermain, di pasar, dan sebagainya. Sehingga bila seseorang memindahkan pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain yang belum mempunyai pengetahuan maka hal demikian berlakulah proses

⁴¹ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia...*, hal. 68.

pengajaran. Tetapi dalam proses pengajaran ini terkandung kemestian bahwa prinsip-prinsip yang terdapat dalam pengetahuan itu dimengerti dan diketahui apa sebab dan akibatnya.

- b. Termasuk dalam proses pendidikan juga yaitu *Latihan*. Latihan bermakna seseorang membiasakan diri dalam melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh kemahiran dalam pekerjaan tersebut.
- c. Proses ketiga yang termasuk pendidikan ialah *Indoktrinasi* yaitu proses yang melibatkan seseorang untuk meniru atau mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang lain. Sehingga proses indoktrinasi ini banyak bergantung kepada orang yang mengeluarkan perintah dan patut ditiru oleh seseorang dengan menjalankan perintah tersebut. Biasanya bentuk perintah itu tidak dipersoalkan lagi, cukup diikuti dan dilaksanakan saja.⁴²

Bapak Taman Siswa sekaligus Bapak Pendidikan Nasional telah meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional yang berorientasi budaya. Dalam Kongres Taman Siswa Pertama tahun 1930 Ki Hajar Dewantara telah menyodorkan konsep pendidikan sebagai berikut: "Pendidikan beralaskan garis hidup dari bangsanya (kultural nasional) yang ditujukan untuk keperluan perikehidupan (*maatschappelijk*) yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bersama-sama

⁴² Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam (Suatu analisa sosio-psikologis)*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), hal. 3-4.

dengan lain-lain bangsa untuk kemulyaan segenap manusia di seluruh dunia.”⁴³

Tilaar berusaha mengkonstruksi pemikiran Ki Hajar Dewantara tersebut sebagai berikut:⁴⁴

- a. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan bahkan kebudayaan merupakan alas atau dasar pendidikan. Rumusan ini sungguh menjangkau jauh ke depan. Di sini dikatakan bukan hanya pendidikan itu dialaskan kepada aspek kebudayaan yaitu aspek intelektual, tetapi kebudayaan sebagai keseluruhan.
- b. Kebudayaan yang menjadi alasan pendidikan tersebut haruslah bersifat kebangsaan. Dengan demikian kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang riil yaitu budaya yang hidup di dalam masyarakat kebangsaan Indonesia. Perlu kita catat di sini bahwa Dewantara bukan berbicara mengenai masyarakat lama saja, sebab ada anggapan bahwa sistem pendidikan Taman Siswa adalah pendidikan yang eksklusif berdasarkan kebudayaan Jawa. Di sini dimaksudkan adalah masyarakat kebangsaan Indonesia artinya kebudayaan yang dimiliki atau yang akan dibentuk dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Apabila kebudayaan kebangsaan Indonesia itu belum terwujud maka merupakan tugas kita termasuk tugas pendidikan nasional untuk ikut mewujudkan kebudayaan kebangsaan yang dimaksud. Di sinilah peranan pendidikan nasional sebagai bagian dari

⁴³ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 68.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 68-70.

kebudayaan nasional untuk ikut membangun kebudayaan kebangsaan Indonesia.

- c. Pendidikan mempunyai arah yaitu untuk mewujudkan keperluan perikehidupan. Apa yang dimaksud dengan perikehidupan di sini bukannya hanya suatu aspek daripada kehidupan manusia tetapi seluruh kehidupan manusia. Demikian pula yang dimaksud dengan perikehidupan adalah kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat pada saat ini. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan dari seluruh aspek kehidupan. Disini kita lihat pendidikan mempunyai tujuan spatial dan temporal artinya perlu memenuhi kebutuhan masyarakat yang riil dan di dalam waktu sekarang dan di sini.
- d. Arah tujuan pendidikan ialah untuk mengangkat derajat negara dan rakyat. Di sini kita lihat betapa idealnya pendidikan yang bukan bersifat individualistis tetapi mempunyai warna kerakyatan dan kesatuan nasional. Pendidikan nasional harus dapat mengangkat derajat atau harkat rakyat banyak dan harkat negara. Dengan demikian pendidikan nasional bukan diarahkan kepada kepentingan pemerintah, atau kepentingan suatu golongan yang kaya saja tetapi untuk kepentingan rakyat yaitu rakyat yang terhormat yang mempunyai derajat kehidupan yang memadai. Dengan sendirinya derajat kehidupan rakyat yang semakin meningkat akan meninggalkan pula derajat keharuman negara. Pendidikan diarahkan untuk menanggulangi kebodohan dan kemiskinan. Dengan demikian

pendidikan nasional merupakan pengabdian kepada perubahan kehidupan rakyat. Di dalam pembukaan UUD 1945 dikatakan bahwa salah satu tujuan membentuk negara ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Rumusan ini mengandung arti bahwa yang dicerdaskan bukanlah individu perorangan tetapi suatu kehidupan bangsa yang cerdas. Kehidupan bangsa yang cerdas mengimplikasikan bukan hanya kemajuan intelektual saja tetapi juga tingkat kehidupan yang lebih baik, artinya yang bebas dari kemiskinan dan bebas dari penindasan.

e. Pendidikan yang visioner. Di sini sungguh sangat mengagumkan betapa rumusan Ki Hajar Dewantara telah jauh mencakup ke depan. Dewantara adalah seorang futuris. Beliau telah melihat bahwa hak-hak asasi manusia dan kehidupan global abad 21 merupakan suatu yang tidak dapat dielakkan. Pendidikan nasional tidak terlepas dari upaya untuk kerjasama dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini untuk meningkatkan derajat kemanusiaan . dengan kata lain hak-hak asasi manusia dan tanggung jawab bersama merupakan tugas dari pendidikan.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan proses terus menerus dalam kehidupan manusia sejak lahir hingga menjadi manusia sempurna. Oleh karena itu Islam sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan. Seperti pendapat Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah

tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Ahmad tafsir mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁵ Dalam seminar pendidikan Islam se Indonesia tahun 1960 didapatkan pengertian pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, dan mengawasi berlakunya ajaran Islam.⁴⁶

Menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴⁷

Tujuan utama pendidikan agama Islam ialah keberagaman manusia itu sendiri, bukan terutama pada pemahaman tentang agama. Dengan kata lain yang diutamakan oleh pendidikan agama Islam bukan hanya *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (bisa mempraktekkan apa yang diketahui setelah diajarkannya), tetapi justru lebih mengutamakan *being*-nya (beragama atau menjalani hidup

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), cet-2, hal. 32.

⁴⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 28.

⁴⁷ Zakiyah Darajat, dkk, *Metode Khusus Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 59.

atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Karena itu, pendidikan agama Islam harus lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten (*comepetence*), tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Menurut Amartya Sen dalam bukunya *Democracy as Universal Value*, bahwa pendidikan agama dituntut untuk mampu memainkan tiga peran:⁴⁹

1) Peran Intrinsik.

Pendidikan agama harus bisa menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai intrinsik kehidupan bersama untuk memastikan bahwa setiap individu terjamin hak asasinya. Lembaga pendidikan dalam hal ini harus pandai menggali nilai-nilai yang konstruktif-produktif bagi pengembangan watak dasar manusia seutuhnya. Oleh karena itu, merupakan hal yang justru kontraproduktif jika lembaga pendidikan dan atau muatan pendidikan agama justru menggerus nilai-nilai kemanusiaan manusia. Dalam peran semacam ini, manusia harus dijadikan sebagai episentrum dalam setiap kegiatan dan kebijakan pendidikan agama.

⁴⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), hal. 147.

⁴⁹ Masdar Hilmy, *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah*, (Malang: Madani, 2016), hal. 117-118.

Untuk merealisasikan peran semacam ini, pendidikan agama bertanggung jawab menggali nilai-nilai instrinsik kemanusiaan melalui sumber-sumbernya yang paling autentik seperti kitab suci dan kearifan lokal. Penindasan, kekerasan, bahkan pembunuhan atas nama apapun tidak bisa dibenarkan oleh agama.

2) Peran Instrumen

Sebagai sebuah instrumen, pendidikan hanyalah berperan untuk mengantarkan anak didik agar menjadi manusia seutuhnya dengan cara menggali seluruh potensi kebaikan yang tersimpan dalam dirinya dan diaktualisasikan melalui praksis kehidupan nyata. Dalam konteks ini, para pendidik perlu memiliki sikap positif bahwa setiap anak didik memiliki potensi kebaikan yang bisa digerakkan menjadi energi positif dalam kehidupan sehari-hari.

Yang terjadi dalam masyarakat kita justru sebaliknya, mereka menganggap pendidikan sebagai tujuan, bukan sarana. Akibatnya, pendidikan seolah tidak memiliki makna dan signifikansi apapun untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh umat manusia. Bahkan ada kecenderungan, pendidikan merupakan bagian dari persoalan itu sendiri. Kehadiran pendidikan bukan malah mereduksi dan memberikan solusi, tetapi semakin memperuncing masalah dimaksud. Pendek kata, pendidikan ada bukan untuk dan demi pendidikan, tetapi untuk manusia yang menjalankan aktivitas pendidikan.

3) Peran konstruktif

Dalam konteks ini, dunia pendidikan dituntut untuk mampu membangun sebuah komitmen kolektif untuk hidup bersama dalam perbedaan. Melalui dunia pendidikan, identitas kebangsaan bisa ditempa melalui penghargaan terhadap perbedaan masing-masing individu. Sehingga nantinya, setiap individu diharapkan dapat memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai kehidupan bersama yang penuh penghargaan dan penghormatan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.⁵⁰

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan apabila permasalahan belum jelas, holistic, kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijarah dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti tes, kuisisioner, pedoman wawancara. Selain itu, peneliti bermaksud memahami situasi sosial dengan mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori.⁵¹

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.3

⁵¹ *Ibid.*, hal.399

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi pendidikan. Antropologi pendidikan ialah suatu disiplin ilmu yang menerapkan teori-teori dan metode antropologi dalam praktek-praktek pendidikan formal dan informal yang bertujuan untuk mengerti bagaimana manusia mengaitkan dirinya dengan lingkungannya serta memahami posisi mereka dalam masyarakat tempat mereka tinggal. Levinson dan Pollock menyatakan bahwa beberapa prinsip utama dalam antropologi pendidikan ialah perbandingan lintas budaya, observasi partisipan, serta makna pendidikan yang luas, antara lain pemahaman bagaimana manusia bertindak dalam konteks masing-masing dan bagaimana mereka melihat diri serta orang lain dalam komunitas mereka.⁵²

Melalui pendekatan ini, peneliti mengikuti proses pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Kaliopak.⁵³ Dalam program Ngaji Posonan peneliti ikut tinggal di pesantren tersebut selama sepuluh hari. Ditambah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Kaliopak seperti halal-bihalal, Ngaji Dewaruci, dan kegiatan bulan Muharram 1441 H yang didalamnya memuat berbagai kegiatan.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian yang memiliki data mengenai variabel yang diteliti. Subyek dalam penelitian

⁵² Setefanus Suprijitno, "Teater sebagai Media untuk Pengabdian Masyarakat", *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 3, No. 1, September 2017, hal. 98.

⁵³ Hal ini dilakukan sejak peneliti mengikuti Program Ngaji Posonan bulan Ramadhan 1440 H yang diselenggarakan Pondok Pesantren Kaliopak Yogyakarta selama 10 hari dari tanggal 15-25 Mei 2019.

kualitatif ini disebut juga dengan narasumber atau partisipan.⁵⁴ Dalam menentukan subyek, penelitian ini menggunakan teknik dengan tujuan-tujuan tertentu (*purposive sampling*). Menurut Nasution⁵⁵ *purposive sampling* adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. Peneliti berusaha agar sampel itu terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi. Hal itu bergantung pada penilaian atau pertimbangan peneliti dan Pengasuh Pondok Pesantren Kaliopak.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Adapun populasi dari penelitian ini adalah pengasuh, ustadz, dan santri pondok pesantren kaliopak. Sedangkan sampel adalah sebagian populasi yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah pengasuh (kiai), ustadz (pemateri ngaji), dan beberapa santri yang dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Pemilihan subyek tersebut karena pengasuh, ustadz, dan beberapa santri dapat memberikan penjelasan tentang pendidikan agama Islam berbasis seni budaya.

4. Metode Pengumpulan Data

Cara mempermudah proses penelitian dan mendapatkan data yang diperlukan secara akurat, maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hal. 107

⁵⁵ S Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini termasuk observasi partisipan yaitu peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data.⁵⁶ Teknik observasi ini digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran PAI yang dilakukan ustadz, kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan, dan respon santri terhadap kebudayaan.

Selama penelitian, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan Ngaji Posonan yang diselenggarakan selama sepuluh hari dari tanggal 15-25 Mei 2019, kegiatan Ngaji Dewaruci, kegiatan Ngaji Macapat, kegiatan Shalawat emprak, kegiatan bulan suro (muharram) yang didalamnya terdiri dari beberapa kegiatan seperti: pameran seni rupa, sarasehan kebudayaan, dan pementasan wayang.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin yaitu memberikan pertanyaan sesuai dengan keinginan peneliti namun tetap berpedoman pada ketentuan yang menjadi pengontrol relevansi isi wawancara. Sedangkan

⁵⁶ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 115-117.

pelaksanaannya menggunakan pedoman wawancara yaitu garis besar materi wawancara yang dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti.⁵⁷

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pendidikan agama Islam berbasis seni budaya kepada Kiai Jadul, sebab budaya menjadi basis pendidikan kepada Kiai Jadul, kegiatan keagamaan dan kebudayaan kepada Kiai Jadul dan beberapa santri pesantren, dan sikap santri.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.⁵⁸ Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum pondok pesantren kaliopak yang meliputi sejarah, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, tata letak, keadaan ustadz, keadaan sarana dan prasarana, serta kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam berbasis seni budaya.

Dalam penelitian ini, beberapa dokumen yang didapat antara lain: dokumen terkait profil Pondok Pesantren Kaliopak, dokumen kegiatan-kegiatan yang pernah dilaksanakan terkait dengan pendidikan dan

⁵⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 220.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 329.

budaya, dan dokumen berupa foto serta video pada saat kegiatan berlangsung.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁹

Analisis dalam penelitian jenis apapun merupakan cara berpikir. Hal ini berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Etnografi Spradley dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Analisis Domain

Analisis domain yaitu memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial yang diteliti.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 334.

Melalui pertanyaan umum dan pertanyaan rinci peneliti menemukan berbagai kategori atau domain tertentu sebagai pijakan penelitian selanjutnya. Semakin banyak domain yang dipilih semakin banyak waktu yang diperlukan untuk penelitian. Data diperoleh dari *grand tour* dan *monitor question*. Hasilnya berupa gambaran umum tentang objek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih dipermukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.⁶⁰

b. Struktur analisis taksonomi

Struktur analisis taksonomi yaitu menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci, untuk mengetahui struktur internalnya. Dilakukan dengan observasi terfokus. Analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan semakin domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini.⁶¹

c. Analisis komponensial

Analisis komponensial yaitu analisis yang mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antara elemen. Analisis dilakukan sebagai observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang mengkontraskan. Pada analisis komponensial

⁶⁰ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Edisi kedua, terj. Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 152-155.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 189-191.

yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terseleksi dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi, sejumlah dimensi yang spesifik dapat berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan.⁶²

d. Analisis tema kultural

Analisis tema kultural yaitu mencari hubungan diantara domain dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan dan selanjutnya dinyatakan ke dalam tema atau judul penelitian. Berdasarkan analisis budaya tersebut selanjutnya dapat disusun judul penelitian baru, apabila dalam judul proposal berubah setelah peneliti memasuki lapangan.⁶³

6. Uji Keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi yang dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber yaitu dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber dalam penelitian ini adalah pengasuh, ustadz, dan para santri. Data dari sumber kemudian dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama dan mana

⁶² *Ibid.*, hal. 245-250.

⁶³ *Ibid.*, hal. 265-267.

pandangan yang berbeda, serta mana spesifik dari sumber-sumber tersebut.⁶⁴

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian tesis ini, untuk memudahkan pemahaman terhadap persoalan yang akan dibahas, maka perlu gambaran secara rinci, sistematis, dan berkesinambungan. Tesis ini terdiri dari empat BAB, masing-masing dibagi menjadi sub-sub bab yang bersifat saling mendukung dan menjelaskan bab-bab itu sendiri. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini penting untuk memahami arah dari penelitian ini.

Bab II berkaitan dengan gambaran umum Pesantren Budaya Kaliopak, yang meliputi letak dan keadaan geografis, sejarah berdirinya dan perkembangan Pondok Pesantren Kaliopak, pengasuh dan santri, dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pesantren yang berkaitan dengan agama Islam dan budaya serta keadaan sarana prasarana.

Bab III hasil dan pembahasan tentang alasan Pondok Pesantren Kaliopak mendasarkan seni budaya sebagai basis pendidikan agama Islam; Seni budaya yang dikaji di Pesantren Budaya Kaliopak baik seni budaya yang bersifat nilai, ajaran, maupun benda; dan Implementasi pendidikan Agama Islam berbasis Seni Budaya yang dilakukan di Pesantren Budaya Kaliopak.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D...*, hal. 372.

Adapun bagian terakhir dari penelitian ini adalah Bab IV, bagian ini disebut penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

Akhirnya, bagian akhir dari tesis ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dan telah tertuang dalam BAB sebelumnya, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Alasan Pondok Pesantren Kaliopak Yogyakarta menggunakan seni budaya sebagai basis Pendidikan Agama Islam karena budaya menekankan kepada manusia, baik yang berhubungan dengan manusia itu sendiri maupun dengan Allah Swt. Kedua hal tersebut bukan hanya membentuk manusia secara individu tetapi juga dibarengi dengan membentuk manusia dalam sebuah tatanan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan yaitu cipta, karsa, jiwa, dan rasa manusia. Unsur-unsur tersebut dalam sistem pengetahuan sekarang dapat disamakan dengan kekuatan fisik, akal, emosional, dan ruhani yang membentuk kebudayaan.

Kedua, Kesenian dan Kebudayaan yang dikaji di Pondok Pesantren Kaliopak Yogyakarta antara lain antara lain wayang, emprak, jathilan, dan macapat. Dengan kajian tersebut, kebudayaan dapat dikembangkan mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi yang ada di dalamnya. Seni Budaya Islam berkembang di Indonesia selalu berkaitan dengan ajaran agama yang mengisinya. Bahkan kebudayaan menjadi sarana yang efektif dalam penyebaran dan pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, dalam suatu kebudayaan memuat ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

Ketiga, Implementasi Pendidikan Agama Islam yang berbasis seni budaya di Pondok Pesantren Kaliopak dikembangkan mulai dari orientasi pendidikan sampai alat yang digunakan dalam pendidikan. Orientasi pendidikan bukan hanya menambahkan kesalehan seorang santri, tetapi juga menjadi manusia yang berbudaya luhur. Dengan begitu kekhasan Islam yang berkembang di Indonesia mempunyai jiwa kebudayaan yang berketuhanan. Untuk mencapai orientasi tersebut, materi pendidikan agama Islam setidaknya harus memuat pemikiran para ulama Indonesia, sejarah perkembangan Islam di Indonesia, manusia dalam pandangan budaya Islam Indonesia, serta nilai-nilai agama Islam dalam kebudayaan-kebudayaan yang berkembang.

Agar materi pendidikan agama Islam dapat mencapai orientasi yang diinginkan, diperlukan strategi pendidikan yang berkesinambungan. Santri tidak hanya diajarkan terkait materi di atas, tetapi mereka sekaligus menyaksikan jalannya kebudayaan. Bahkan mereka terlibat dalam kebudayaan sehingga bukan hanya dalam imajinasi tetapi merasakan kebudayaan dalam dirinya. Guna menunjang jalannya pendidikan tersebut tentu dibutuhkan juga alat-alat kebudayaan agar kebudayaan tersebut dapat terlaksana. Dengan alat yang memadai kebudayaan bukan hanya sesuatu yang pasif akan tetapi dapat dikembangkan sesuai perkembangan zaman.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan maka peneliti menyarankan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Kepada pesantren diperlukan adanya orientasi pemaknaan kebudayaan yang lebih sistematis sebagai landasan berfikir. Landasan tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pendidikan agama Islam berbasis kesenian dan kebudayaan yang lebih sistematis. Akan lebih baik lagi jika penyusunan gagasan pendidikan agama Islam secara tertulis dapat dilakukan.
2. Menggali nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam kesenian dan kebudayaan yang ada untuk dikembangkan. Hal ini penting ditengah beberapa kebudayaan yang mulai ditinggalkan oleh banyak sebab. Terlebih perkembangan zaman yang begitu cepat yang dapat menggerus kebudayaan Indonesia. Kesenian dan Kebudayaan yang menjadi corak perkembangan Islam di Nusantara jangan sampai dipisahkan dari agama Islam di masa sekarang maupun yang akan datang.
3. Kepada pengkaji Pendidikan Islam dan Kebudayaan agar mengembangkan kembali Pendidikan agama yang berbasis pada seni budaya. Sehingga agama Islam bukan hanya diajarkan sebagai agama yang normatif namun juga agama yang memiliki akar historis.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Afuwah, Rifa, "Strategi Pengembangan Budaya Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Multi Kasus Di Mts Surya Buana Dan Smp Negeri 13 Malang)", *Tesis*, Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014.
- Al-Sharqawi, 'Effat, *Filsafat Kebudayaan Islam*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, Bandung: Pustaka, 1986.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf ad-Din, *Syarh An-Nawawi 'ala Muslim*, Juz VII, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bagir, Haidar, *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia: Meluruskan Kembali Falsafah Pendidikan Kita*, Jakarta: Mizan, 2019.
- Blackburn, Simon, *Kamus Filsafat: Buku Acuan Paling Terpercaya di Dunia*, terj. Yudi Santoso Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Cintra, Belkis Luisa Aranda, Mayelin Heredin Vega, Yamilet Avila Seco, Maria Antonia Henriquez Rodriguez, "The Construction of Cultural and Gender Identity in Children, Adolescents and Young People", *International Journal of Education, Culture and Society*, Volume 3, Issue 3, June 2018.
- Darajat, Zakiyah, dkk, *Metode Khusus Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Dewantara, Ki Hajar, *Menuju Manusia Merdeka*, Yogyakarta, CV. Grafina Media Cipta, 2009.
- Diana, Nirva, "Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Lampung", *Analisis*, Vol. XII No.1, Juni 2012.
- Djazuli, H. A., *Kaidah-Kaidah Fikih*, cet. Ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Jakarta: Gramedia, 1984.

- Hilmy, Masdar, *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah*, Malang: Madani, 2016.
- Irawan, Aguk MN, *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara: dari Era Sriwijaya sampai Pesantren Tebuireng dan Ploso*, Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2018.
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis Analisis Historis*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Kasdi, Abdurrohman, "Reconstruction of Fiqh Nusantara: Developing The Ijtihad Methodology in Formulating Fiqh from Indonesian Perspective", *Qudus International Journal of Islamic Studies*, Volume 7, Number 2, 2019.
- Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia, 1974.
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam (Suatu analisa sosio-psikologis)*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985.
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu: Bagian I Batas-Batas Pembaratan*, cet. ke5 .Jakarta: PT. Gramedia, 2018.
- Lutfiah, Fifi, dkk, "Kematangan Diri pada Pelaku Seni Teater", *Jurnal Indigeneous*, Vol. 8, No. 2, November 2006.
- Ma'arif, Syamsul, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.
- Mardinata, Sulung Lahitani, "8 Warisan Budaya Indonesia yang Pernah Diklaim Malaysia", <http://www.co.id/amp/s/m.liputan6.com/amp/2156339/8> (diakses pada 8 November 2018, pukul 06.05).
- Mastuhu, *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safria Insania Press, 2004, cet.II.
- Maula, M. Jadul, *Islam Berkebudayaan: Akar Kearifan Tradisi, Ketatanegaraan, dan Kebangsaan*, Yogyakarta: Pustaka Kaliopak, 2019.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006.
- Muhammad, Husein, *Islam Tradisional yang Terus Bergerak: Dinamika NU, Pesantren, Tradisi, dan Realitas zamannya*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

- Mukaffa, Zumrotul, "The Era of Uncertainty and Ethical Arrangement in Javanese Classical Texts: Disseminating Ranggawarsita's Works as Source of Islamic Ethics in Islamic Higher Education", *Al-Jami'ah*. Volume 56, No. 2, 2018.
- Nasution, S., *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nasution, S., *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nurdiansyah, Arie, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal Pili Pesenggiri Di Masyarakat Desa Tanjung Agung Lampung Selatan", *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Panjaitan, Ade Putra, *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*, Jakarta: Pustaka Obor, 2014.
- Peursen, C.A. Van, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Prasetya, Joko Tri, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, cet. Ke-4, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011.
- Ricklefs, M. C., *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai sekarang*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Rusydi, Ibnu, "Pendidikan Berbasis Budaya Cirebon", *Intizar*, Vol.20 No.2, 2014.
- Salinan Peraturan Daerah Provinsi DIY No. 5 tahun 2011 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya.
- Sarina, "Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus Penggunaan Bahasa Muna Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Min 2 Muna, Kab. Muna Barat)", *Tesis*, Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Shihab, Quraish, *Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, Ciputat: Lentera Hati, 2017.
- Spradley, James P., *Metode Etnografi*, Edisi kedua, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2015.

- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sunyoto, Agus, *Atlas Walisongo*, cet. ke-7, Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2017.
- Suprijitno, Setefanus, "Teater sebagai Media untuk Pengabdian Masyarakat", *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 3, No. 1, September 2017.
- Syafe'i, Rachmat, *Ilmu Ushul Fiqh*, cet. Ke-3, .Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tilaar, H.A.R., *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Yusuf, Mundzirin, dkk, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pokja Akademik, 2005.
- Zubaedi, *Isu-isu Baru Dalam Dirkursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, cet.VI.